

IMPLEMENTASI LATDAMPING DALAM RANGKA MENGHASILKAN RKS BERBASIS KEBUTUHAN MELALUI MODEL EDS

Nurmaini¹

Abstract : *This school action research is aimed at increasing the ability of School Development Team in designing School Development Program through training in a form of (Pelatihan and Pendampingan or LATDAMPING) The subjects of this research are School Development Team (SDT) of SMA N 5, SMA PGRI 2, SMA Bina Kasih and SMA Unggul Ikabama Kota Jambi. The Data about School Development Program was collected through interview, document, observation and instrument. This research consists of two cycles. The result of cycle 1 states that achievement of SMA N 5 is 75%, SMA PGRI 2 reached 76%, SMA Bina Kasih reached 76% too and SMA Unggul Ikabama got 68%. There increasing percentage of each school is SMA N 5 50%, SMA PGRI 2 50%, SMA Bina Kasih 58.8% and SMA Unggul Ikabama 60%. In cycle two, the four schools got high increase. The result of SMA N 5 reached 84%, SMA PGRI 2 reached 88%, SMA Bina Kasih reached 86%, and SMA Unggul Ikabama 78% Based on this result can be concluded that LATDAMPING is significant enough to increase the ability of SDT in designing School Development program.*

Keywords: *Pelatihan, Pendampingan, RKS, EDS*

PENDAHULUAN

Mutu merupakan kata kunci dalam dunia pendidikan, sehingga sukar untuk memisahkan antara mutu karena satu sama lainnya saling berkaitan. Mutu merupakan tujuan akhir dari sebuah penyelenggaraan pendidikan, apalagi sejalan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta diluncurkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian dirubah dengan Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang perubahan SNP, dimana pemerintah merumuskan patokan minimal menyangkut pencapaian sekolah terhadap kedelapan standar seperti Standar Isi, SKL, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarpras,

¹ Koordinator Pengawas Kota Jambi

Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian. Kesemua UU dan peraturan pemerintah tersebut mengacu jelas kepada wujud nyata dari program peningkatan mutu yang diinginkan pemerintah.

Untuk itu Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dan Kementerian Agama (Kemenag) telah menunjukkan komitmen bersama dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 tahun 2009 dimana SPMP mendefinisikan penjaminan mutu sebagai kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan/program pendidikan, penyelenggara satuan/program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Kegiatan pengumpulan data mutu pendidikan dilakukan pemerintah dengan berbagai strategi antara lain Evaluasi Diri Sekolah, Sertifikasi, Akreditasi Sekolah, PADATI atau EMIS, Ujian Nasional dan Monitoring Sekolah oleh Pemerintah Daerah. Pencapaian mutu tersebut sudah merupakan tugas bersama kepala sekolah, guru, pemerintah dan stake holder lainnya.

Untuk memperlancar pengelolaan tersebut pemerintah telah merumuskannya dalam standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan atau pada Permendiknas no 19 tahun 2007, Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan acuan pengembangan sekolah, justru itu perencanaan kegiatan harus berdasarkan SNP tersebut. Perencanaan pengembangan sekolah harus mewakili kebutuhan nyata sekolah empat tahun kedepan. Tentu saja perencanaan pengembangan dibuat melalui pengkajian yang tepat baik perencanaan pengembangan tahunan, empat tahunan ataupun 8 tahunan.

Berdasarkan hasil supervisi penulis ternyata sekolah binaan penulis masih kesulitan menyusun RKS yang representatif atau yang mengakomodir kebutuhan sekolah. RKS yang ada hanya berupa kopian yang tidak mengakomodir kebutuhan sekolah itu sendiri, sehingga sekolah tidak melibatkan Tim Pengembang Sekolah dalam penyusunannya RKS disusun tidak melalui pengkajian kekuatan dan kelemahan. Bahkan data supervisi mengatakan bahwa 4 sekolah binaan penulis belum memiliki RKS yang representatif. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain belum tersosialisasikannya secara menyeluruh pengkajian kebutuhan SNP sekolah, lemahnya kemampuan manajerial kepala sekolah sehingga tidak menyadari pentingnya pengkajian kebutuhan sekolah sebelum menyusun RKS, seperti yang ditemukan pada data Bank Dunia (Bejo Sujanto, 2007: 33) menyatakan bahwa

kemampuan manajemen para kepala sekolah pada umumnya rata-rata rendah, terutama di sekolah-sekolah negeri. Kemampuan manajemen yang rendah mengarah pada ketidakmampuan kepala-kepala sekolah membuat perencanaan program karena perencanaan merupakan salah satu dari keempat unsur manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). (Bintoro Tjokroamidjojo, 2001: 34). Penyebab lain adalah kurangnya bimbingan yang diterima kepala sekolah dalam menyusun RKS, sehingga fungsi RKS terabaikan sudah .

Fenomena di atas tentu tidak dapat dibiarkan mengingat untuk meningkatkan mutu kinerja sekolah, diperlukan perencanaan yang baik yang berdasarkan data dan informasi yang akurat benar dan handal, sehingga rencana pengembangan sekolah yang selama ini kebanyakan tidak berdasarkan data yang solid dan lebih berdasarkan atas perkiraan, asumsi atau bahkan kebiasaan saja yang seharusnya dapat dihindari.

Justu itulah penulis tertarik membimbing sekolah dalam hal ini Tim Pengembang Sekolah (TPS) sekolah binaan penulis yaitu SMA N 5, SMA PGRI 2, SMA Bina Kasih dan SMA Unggul Ikabama Kota Jambi untuk mengkaji kegiatan berdasarkan kebutuhan nyata melingkupi 8 standar yang nantinya dapat dijadikan rencana kegiatan pada penyusunan RKS sehingga dapat menghasilkan RKS yang berbasis kebutuhan. Pada kesempatan ini penulis menggunakan strategi Evaluasi Diri Sekolah dengan menggunakan pendekatan latdam / pelatihan dan pendampingan. Mengapa penulis memilih pelatihan dan penndampingan? Terdapat beberapa alasan pemilihan pelatihan antara lain adanya kebutuhan yang sama antara sekolah binaan penulis. Dengan pelatihan peserta mendapatkan bimbingan, pendampingan, dapat berlatih, memperoleh contoh yang baik, mengetahui letak kekurangannya dan peserta memiliki kesempatan memperbaiki dan menghasilkan produk nyata dari program kebutuhan. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah "Latdamping" meningkatkan kemampuan TPS sekolah binaan menghasilkan RKS berbasis kebutuhan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah teknik LATDAMPING melalui model EDS dapat meningkatkan kemampuan TPS menghasilkan RKS berbasis kebutuhan. Adapun manfaatnya antara lain Manfaat penelitian bagi TPS adalah meningkatkan kinerja TPS, bagi kepala sekolah adalah meningkatkan kompetensi menejerial kepala sekolah sesuai standar dan Mendorong dan memotivasi kepala sekolah menghasilkan rencana kerja dengan kebutuhan sekolah. Sementara untuk pengawas penelitian bertujuan untuk Mendapatkan salah satu model

pembinaan dalam meningkatkan kemampuan merencanakan program sekolah dan Meningkatkan profesionalisme pengawas sekolah.

RKS atau Rencana Kerja Sekolah merupakan salah satu rencana atau program sekolah yang harus disusun. Peraturan Pemerintah no 19/2005 (pasal 53 ayat 1) menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah yang meliputi masa 4 tahun. Selanjutnya peraturan Pemerintah NO19/2007 mempertegas satuan pendidikan diwajibkan membuat perencanaan untuk memastikan agar semua kegiatan untuk meningkatkan kinerjanya bisa tercapai dan terukur dengan membuat perencanaan sebagai berikut:

1. Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) yang menghasilkan RPS/RKS untuk kurun waktu 4 tahunan.
2. Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang menghasilkan Rencana Anggaran, Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) atau Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Kebutuhan sekolah akan data dan informasi yang handal sebagai dasar penyusunan perencanaannya seperti dikatakan di atas akan terpenuhi dengan sendirinya dengan pelaksanaan EDS/M di sekolahnya. Dan acuan semua perencanaan adalah pencapaian 8 SNP.

Pemilihan teknik LATDAMPING ini sesuai dengan kebutuhan sekolah binaan karena teknik supervisi harus disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam modul *Metoda dan Teknik Supervisi* (Depdiknas : 2008) dijelaskan bahwa Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu / bersama-sama. Pendekatan pada teknik supervisi kelompok salah satunya adalah pelatihan dan pendampingan. Ada beberapa alasan mengapa pelatihan dan pendampingan atau disingkat dengan LATDAMPING digunakan sebagai tindakan pada penelitian yang membutuhkan pemecahan masalah sama, anataranya adalah dengan pelatihan peserta mendapatkan bimbingan selama pendampingan, dapat berlatih, memperoleh contoh yang baik, mengetahui letak kekurangannya dan peserta memiliki kesempatan memperbaiki dan menghasilkan produk nyata dari program kebutuhan.

Pada pelaksanaan pelatihan, kepala sekolah dengan dukungan pengawas sekolah pembina melaksanakan EDS/M bersama Tim TPS yang terdiri dari perwakilan guru, komite sekolah, orang tua, Pengawas dan perwakilan lain dari kelompok masyarakat yang memang dipandang layak untuk diikutsertakan. Tim ini akan mempergunakan instrumen yang

disediakan untuk menetapkan profil kinerja sekolah berdasarkan indikator pencapaian. Informasi yang didapatkan kemudian dianalisa dan dipergunakan oleh TPS untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekuatan. Selanjutnya ditentukan program prioritasnya.

Penentuan prioritas ini harus dilakukan melalui diskusi bersama stakeholder pendidikan di sekolah dan bukan oleh Kepala Sekolah ataupun oleh Komite Sekolah saja. Penentuan prioritas ini harus berdasarkan atas kriteria-kriteria yang disetujui bersama yang secara umum berhubungan dengan yang dapat diantisipasi adalah bahwa dengan mengacu pada data dan informasi yang didapatkan dari Evaluasi Diri Sekolah dan Madrasah, hasilnya bukan hanya diperoleh perencanaan yang lebih tepat, tetapi evaluasi kemajuan di masa mendatang dapat ditingkatkan dikarenakan adanya data andal yang dapat dijadikan sebagai acuan. Hal ini akan membantu sekolah untuk dapat mengemukakan perbaikan yang telah mereka capai secara berkelanjutan. Perlu diketahui bahwa dari hasil EDS/M mungkin ada usulan kegiatan peningkatan mutu atau kinerja yang bisa dilakukan oleh sekolah itu sendiri tanpa memerlukan biaya. Umpama dari Standar Pengelolaan kentara sekali bahwa disiplin guru amat jelek sehingga perlu ditingkatkan. Peningkatan disiplin guru bisa dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan memberikan anjuran agar guru disiplin, peraturan dan perintah tentang hal itu dan yang amat penting adalah contoh dari pimpinan sekolah sendiri semuanya ini tanpa perlu ada biaya khusus.

Berdasarkan uraian di atas penulis menerapkan strategi model EDS dalam penyusunan RKS dengan langkah-langkah sebagai berikut: Sekolah membentuk TPS, Penulis menyusun program bimbingan penyusunan RKS, TPS dilatih melalui pelatihan oleh penulis, Penyusunan RKS diawali dengan evaluasi diri sekolah, TPS menyelesaikan evaluasi guna mengetahui kelemahan dan kelebihan, TPS menyusun program prioritas, TPS menyusun RKS, TPS mempresentasikan hasil kerja, Penulis mengobservasi dan merefleksikan hasil kegiatan, TPS merevisi hasil kerja berdasarkan hasil refleksi, Selanjutnya kegiatan finalisasi penyusunan program RKS, RKS siap untuk digunakan yang sebelumnya disosialisasikan terlebih dahulu.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di sekolah binaan penulis yaitu di SMA N 5, SMA PGRI 2, SMA Bina Kasih dan SMA Unggul Ikabama Kota Jambi dengan mengambil tempat pelaksanaan di SMA PGRI 2 Kota Jambi Jalan Guru Mukhtar Kelurahan Jelutung Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah. Permasalahan yang diangkat

benar-benar masalah nyata di sekolah yaitu tentang penyusunan RKS. Kepala sekolah harus menyusun RKS berbasis kebutuhan karena diperlukan untuk mengembangkan sekolah 4 tahun kedepannya. Pelaksanaan PTS terdiri dari empat tahap, yaitu: (1)Perencanaan Tindakan, (2) PelaksanaanTindakan, (3) Observasi dan Interpretasi,dan (4) Analisis dan Refleksi. Dari keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut merupakan satu siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah kegiatan tunggal tetapi rangkaian kegiatan yang akan kembali keasal dalam bentuk siklus. Informasi yang diperoleh dari langkah refleksi merupakan bahan yang tepat untuk menyusun perencanaan siklus berikutnya.Data yang dikumpulkan dalam penelitian melalui beberapa sumber seperti melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. ataupun 2. Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang disajikan dalam sejumlah lampiran penelitian. Langkah-langkah supervisi klinik seperti wawancara, diksusi, tanya jawab, unjuk kerja dan bersama-sama melakukan studi dokumen terhadap program pengembangan sekolah (RKS). Sementara hasil tanya jawab tidak dipaparkan karena hal tersebut merupakan langkah untuk mempertegas data yang dihimpun mengenai perencanaan program yang akan dituangkan dalam program nyata mengenai supervisi. Unjuk kerja dilakukan dengan menulis pada lembaran kertas buram apa yang dibuat sebagai implementasi dari kemampuan TPS membuat perencanaan program sekolah. Studi dokumen yang merupakan cara pengumpulan data suatu penelitian dengan jalan mengukur atau mengobservasi dokumen yang ada (Sumadi Suryabrata, 2003) juga dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan dan observasi yaitu di satu pihak dengan mengecek program pengembangan sekolah (RKS) yang dimiliki oleh Sekolah.. Studi dokumen ini diukur dengan instrumen tentang program peembangan sekolah atau dalam hal ini RKS. Instrumen yang digunakan terdiri dari 25 poin dengan menggunakan skala likert. Nilai tertinggi dari dokumen ini adalah 125. Instrumen untuk studi dokumen ini terlampir dalam lampiran.

Indikator Keberhasilan penelitian ini adalah bila terdapat peningkatan kemampuan, TPS menghasilkan RKS berbasis kebutuhan dengan indikator pencapaian 75%. Data penelitian diolah secara deskriptif kualitatif Teknik analisa data dilakukan dengan teknik deskriptif kuliatif. Data yang dianalisa secara deskriptif itu akan dibandingkan dengan data awal dan perolehan pada siklus 1 dan siklus 2. Analisis deskriptif kualitatif yaitu data dianalisis dengan memberi pertimbangan-pertimbangan, memberi komentar-komentar, menyampaikan perubahan-perubahan mengkategorikan data serta

sikap TPS dalam mengikuti pembimbingan misalnya penyajian pertanyaan-pertanyaan dari TPS mengenai penyusunan RKS, tanggapan penyelesaian tugas, keaktifan TPS dalam bimbingan.. Pengamatan dilanjutkan kepada hasil kerja TPS setelah melaksanakan tugas untuk menyusun RKS. Pada tahap ini data data dihimpun melalui hasil penyusunan RKS yang dinilai nantinya dengan angket pada instrumen. Disamping itu data juga diperoleh melalui wawancara.

Hasil siklus 1 menunjukkan bahwa kemampuan TPS menyusun RKS berbasis kebutuhan dengan strategi EDS masih belum signifikan meningkat tetapi sudah ada peningkatan dari kemampuan awal. SMA N 5 memperoleh skor 94 untuk RKS yang dihasilkan dari 125 skor maksimum instrumen penilaian, sehingga persentase pencapaian hanya 75%. Sementara SMA PGRI 2 memperoleh pencapaian 76%, SMA Bina Kasih 76% dan SMA Unggul Ikabama 68%. Peningkatan yang diperoleh oleh SMA N 5 sebesar 50% dari kemampuan awal, sementara SMA PGRI 2 memiliki 50% juga peningkatan dari kemampuan awal, SMA Bina Kasih 50.8% dan SMA Unggul Ikabama mengalami kenaikan 60% dari kemampuan awal. Tiga dari empat sekolah baru mencapai batas minimum sementara 1 sekolah belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan oleh kekurangan siapan data yang ada saat melakukan EDS dan juga TPS belum terbiasa menyusun rencana pengembangan sekolah apalagi yang berbasis EDS.

Data mentah kemampuan TPS menyusun RKS pada siklus 1 dapat dihitung sebagai berikut:

$0 \times 100 \% = 0 \%$ (Sangat Baik)

✦

$3 \times 100 \% = 75 \%$ (Baik)

✦

$1 \times 100 \% = 25 \%$ (Cukup)

✦

$0 \times 100 \% = 0 \%$ (kurang)

✦

Dengan demikian kemampuan sangat baik tidak ada, sementara 3 TPS berkemampuan baik dan satu lainnya berkemampuan cukup.

Bimbingan penulis lanjutkan ke siklus 2 dimana penulis mencoba mengidentifikasi kelemahan kelemahan yang ada pada siklus sebelumnya lalu meminta TPS memperbaiki. Seperti halnya siklus 1 penulis juga melakukan dengan empat fase seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan dimulai dengan tanya jawab dan diskusi mengenai kelemahan yang masih terjadi pada siklus 1,

penjelasan revisi dan penyempurnaan RKS serta dilanjutkan dengan penugasan. Hasil yang diperoleh cukup signifikan baik. Dari hasil wawancara dan pengamatan diperoleh hasil bahwa kepala sekolah sudah mensosialisasikan RKS kepada warga sekolah. Penyusunan RKS berbasis kebutuhan tersebut sudah melibatkan TPS dengan membentuk TPS dilengkapi uraian tugas dan jadwal kerja. Penilaian terhadap produk RKS tertinggi berarti persentase pencapaian 84%, SMA PGRI 2 110 dengan persentase pencapaian 88%, SMA Bina Kasih 86% dan SMA Unggul Ikabama 78%. Peningkatan persentase terjadi karena penulis melakukan pelatihan dan pembimbingna terhadap hasil kerja TPS tersebut. Masing-masing TPS punya kesempatan berlatih dan memaparkan hasil kerjanya. Siklus 2 terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 pertemuan 6 x 45 menit. Data mentah pada siklus 2 menunjukkan kemampuan TPS menyusun RKS sebagai berikut

Data mentah kemampuan TPS menyusun RKS pada siklus 2 dapat dihitung sebagai berikut:

$$1 \times 100 \% = 25 \% \text{ (Sangat Baik)}$$

✦

$$2 \times 100 \% = 50 \% \text{ (Baik)}$$

✦

$$1 \times 100 \% = 25 \% \text{ (cukup)}$$

✦

$$0 \times 100 \% = 0 \% \text{ (Kurang)}$$

— Selanjutnya dibawah ini ditampilkan tabel kuantitatif hasil RKS

Tabel 4.1. Data Hasil Penelitian dalam Bentuk Kuantitatif SMA kota Jambi

Nama Sekolah	Kemampuan Awal			Kemampuan pada Siklus1			Kemampuan pada siklus2		
	Perolehan Skor	Rata-rata	%	Perolehan Skor	Rata-rata	%	Perolehan Skor	Rata-rata	%
SMA N 5	25	2.0	20	94	7.5	75	105	8.4	84
SMA PGRI 2	33	2.6	26	95	7.6	76	110	8.8	88
SMA K BinaKasih	20	1.6	16	96	7.68	76.8	108	8.64	86.4
SMA Unggul Ikabama	10	0.8	8	85	6.8	68	96	7.88	78.8

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan Tim Pengembang Sekolah (TPS) menyusun RKS berbasis kebutuhan nyata melalui pelatihan dan pendampingan di SMA 5, SMA PGRI 2, SMA K Bina Kasih dan SMA Unggul Ikabama Kota Jambi maka diperoleh hasil bahwa bimbingan penyusunan RKS harus diberikan kepada sekolah mengingat banyaknya sekolah khususnya sekolah binaan penulis yang belum memiliki ataupun belum pernah menyusun RKS berbasis kebutuhan. Selanjutnya bimbingan dari pengawas seperti pelatihan dan pendampingan salah satu upaya yang efektif membimbing kepala sekolah beserta anggota TPS lainnya menyusun RKS berbasis kebutuhan. Pendekatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan TPS SMA 5 menyusun RKS sebesar 75 % pada siklus 1 dan meningkat menjadi % 84% dengan persentase kenaikan dari siklus sebesar 9%. Selanjutnya pelatihan dan pendampingan juga mampu menaikkan persentase perolehan di SMA PGRI 2 sebesar 76% pada siklus 1 dengan kemampuan awal sebesar 88%, berarti terjadi kenaikan sebesar 18%. Dan pada siklus 2 kenaikan meningkat mejadi 12%. Pendekatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kemampuan kepala SMA K Bina Kasih menyusun program supervisi akademik sebesar 76.8%% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 86.4% pada siklus 2 dengan persentase kenaikan dari siklus sebesar 1 sebesar 9.6%. SMA Unggul Ikabama jug amemperoleh kenaikan sebesar 68% pada siklus 1 dan 78.8% pada siklus 2, berarti bimbingan terprogram mampu meningkatkan kemampuan sebesar 10.8% dari siklus 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F.1981. *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dechant, A. Jacobs, L.S Razawich. A 1979. *Introduction to Research in Education* New York.
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Hornby, Oxford Dictionary, New York, 2002.
- Metode dan Teknik supervise, Departemen Penidikan Nasional, Jakarta, 2008.
- Permendiknas No 19, Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2005
- Permendiknas No 19 , Kementrian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2007
- Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 1979. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.